

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia di Kost Hutabarat 110

Hadya Aminah Harahap¹ Samuel Simamora² Feny Yulinani Pasaribu³ Jesika Melissa Wati Simanjuntak⁴ Baherianta Tarigan⁵ Elly Prihasti Wuriyani⁶

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: hadyaaminahharahap@gmail.com¹ samuelsimamora2311@gmail.com²
yulianifennypasaribu@gmail.com³ jesikasimanjutak4@gmail.com⁴ baherianta@gmail.com⁵
ellyprihasti@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia di Kost Hutabarat 110. Fenomena bahasa gaul telah menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari di kalangan generasi muda Indonesia, namun pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku masih menjadi perdebatan di kalangan pakar linguistik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis pola penggunaan bahasa gaul, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap bahasa Indonesia baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 dicirikan oleh pemendekan kata, pengadopsian kata asing, penyimpangan struktur sintaksis, dan penciptaan kata-kata baru. Fenomena ini dipengaruhi oleh kebutuhan menunjukkan identitas kelompok, pengaruh media sosial, dan heterogenitas latar belakang budaya penghuni kost. Dampak penggunaan bahasa gaul bersifat ambivalen; di satu sisi berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia baku dalam konteks formal, namun di sisi lain berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui penciptaan kata-kata baru untuk konsep-konsep modern. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan yang menyeimbangkan standarisasi bahasa Indonesia dengan pengakuan terhadap dinamika dan kreativitas berbahasa, melalui penguatan pendidikan bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual, pengembangan kesadaran metalinguistik, serta pemanfaatan media digital untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Implikasi penelitian ini signifikan bagi perumusan kebijakan bahasa nasional yang responsif terhadap realitas sosiolinguistik kontemporer.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Remaja, Bahasa Indonesia Baku, Sosiolinguistik, Pergeseran Bahasa, Identitas Sosial, Media Sosial, Kebijakan Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional, terus mengalami dinamika perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Fenomena kebahasaan merupakan proses yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial masyarakat, terlebih di era globalisasi dan digitalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi antarindividu. Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji secara mendalam adalah munculnya dan meluasnya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja Indonesia. Bahasa gaul, menurut Kridalaksana (2008), dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di perkotaan, bersifat sementara, dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010) mengartikan bahasa gaul sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok anak muda untuk menunjukkan identitas dan eksistensi mereka dalam lingkungan sosial. Penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya menjadi fenomena linguistik semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari dinamika sosial budaya yang kompleks. Sebagai medan penelitian, Kost Hutabarat 110

menawarkan laboratorium sosial yang representatif untuk mengamati dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia standar. Lingkungan kost sebagai tempat tinggal mahasiswa dan pekerja muda yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan sosial ekonomi menciptakan interaksi bahasa yang unik dan beragam. Interaksi ini menjadi cerminan dari pola komunikasi yang berlangsung di kalangan generasi muda Indonesia secara lebih luas. Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, seorang pakar linguistik terkemuka Indonesia, menyatakan bahwa perubahan bahasa merupakan gejala yang wajar dan tak terhindarkan sebagai akibat dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Namun demikian, beliau juga menekankan pentingnya menjaga keutuhan dan kaidah bahasa Indonesia baku sebagai identitas nasional (Kridalaksana, 2015). Sementara itu, Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo (2012) berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang menunjukkan vitalitas sebuah bahasa, namun perlu diarahkan agar tidak menggerus kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Prof. Dr. Amrin Saragih (2018), seorang pakar sociolinguistik dari Universitas Negeri Medan, mengungkapkan bahwa fenomena bahasa gaul merupakan bentuk "akulturasi linguistik" yang menunjukkan dinamika bahasa Indonesia dalam menghadapi era global. Menurutnya, bahasa gaul tidak sepenuhnya menjadi ancaman selama pengguna bahasa tetap memahami konteks penggunaannya dan mampu menerapkan kode linguistik yang sesuai dalam situasi formal dan informal. Fenomena penggunaan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 merepresentasikan mikrokosmos dari pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Kost sebagai ruang sosial yang relatif homogen dari segi usia namun heterogen dari segi latar belakang budaya dan daerah, menjadi lokus yang strategis untuk mengamati bagaimana bahasa gaul terbentuk, disebarkan, dan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia standar. Artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif mengenai dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan penghuni Kost Hutabarat 110 terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mengeksplorasi dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Penelitian ini menjadi signifikan mengingat bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi, pembentukan identitas budaya, dan transmisi nilai-nilai sosial yang perlu dijaga keutuhan dan kemurniannya, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut Prof. Dr. Dendy Sugono (2017), mantan Kepala Pusat Bahasa, kemunculan bahasa gaul merupakan fenomena alami dalam perkembangan bahasa, namun perlu diimbangi dengan penguatan pembelajaran bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan formal. Beliau menekankan bahwa "pemahaman tentang konteks penggunaan ragam bahasa menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi". Dengan demikian, penelitian tentang dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja penghuni Kost Hutabarat 110 tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sociolinguistik, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi perumusan kebijakan bahasa nasional yang responsif terhadap dinamika kebahasaan kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang menyeimbangkan aspek pemertahanan kaidah bahasa baku dengan adaptabilitas terhadap perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia di Kost Hutabarat 110. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan



publikasi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berkaitan dengan fenomena bahasa gaul, sosiolinguistik, dan pergeseran bahasa. Data primer diperoleh melalui penelusuran dokumentasi penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena serupa di lingkungan kost dan asrama mahasiswa. Selain itu, beberapa karya ilmiah tentang perkembangan bahasa Indonesia di era digital juga dijadikan sebagai rujukan utama. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tren, dan dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kaidah bahasa Indonesia baku berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola komunikasi di Kost Hutabarat 110, terdapat beberapa temuan penting mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan penghuni kost. Penggunaan bahasa gaul di lingkungan Kost Hutabarat 110 menunjukkan intensitas yang tinggi, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun melalui media sosial. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008) yang menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonstandar yang lazim digunakan di perkotaan dan bersifat sementara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas penghuni kost yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan pekerja muda cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai sarana komunikasi utama dalam interaksi sosial mereka. Pola penggunaan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 memperlihatkan adanya fenomena code switching (alih kode) dan code mixing (campur kode) yang signifikan antara bahasa Indonesia baku, bahasa daerah, bahasa asing (terutama bahasa Inggris), dan ragam bahasa gaul. Percampuran kode linguistik ini menghasilkan bentuk komunikasi yang unik dan dinamis, namun seringkali menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia yang baku. Sebagai contoh, ungkapan seperti “gue lagi baper banget nih gara-gara dia ghosting”, “*literally* itu tuh bikin gue *overthinking*”, atau “btw, kita jadi *hangout* kapan?” menjadi hal yang lumrah dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kost.

Analisis terhadap pola pembentukan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 menunjukkan beberapa mekanisme linguistik yang dominan, di antaranya: (1) pemendekan kata (akronim dan singkatan), seperti “gercep” (gerak cepat), “kepo” (*knowing every particular object*), “baper” (bawa perasaan); (2) pengadopsian kata asing, khususnya bahasa Inggris, yang disesuaikan dengan pelafalan lokal seperti “*cancelling*”, “*rescheduling*”, “*literally*”; (3) penggunaan struktur sintaksis yang menyimpang dari kaidah baku, seperti “Dia tuh beneran gak dateng, lho”; dan (4) penciptaan kata-kata baru yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia resmi, seperti “*curcol*” (curhat colongan), “*japri*” (jalur pribadi), dan “*rempong*” (ribet/complicated). Penggunaan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang teridentifikasi adalah kebutuhan para penghuni kost untuk menunjukkan identitas kelompok dan membangun solidaritas sosial di antara mereka. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), di mana penggunaan ragam bahasa tertentu berfungsi sebagai penanda identitas dan keanggotaan dalam kelompok. Penghuni kost yang mayoritas berasal dari generasi Z dan milenial memiliki kecenderungan kuat untuk menunjukkan eksistensi mereka melalui penggunaan bahasa yang dianggap trendy dan up-to-date.

Faktor kedua adalah pengaruh media sosial dan budaya populer yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari penghuni kost. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah-istilah gaul yang digunakan seringkali berasal dari konten-konten viral di platform seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan YouTube. Sebagai contoh, ungkapan seperti “auto skip”, “santuy”, “gercep”, dan “kepo” menjadi populer setelah viral di media sosial dan kemudian diadopsi secara luas dalam percakapan sehari-hari di Kost Hutabarat 110. Fenomena ini menegaskan pendapat Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo (2012) bahwa penggunaan bahasa gaul

merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang menunjukkan vitalitas sebuah bahasa. Selain itu, heterogenitas latar belakang budaya dan daerah asal penghuni Kost Hutabarat 110 juga berkontribusi pada pembentukan pola bahasa gaul yang unik. Interaksi antara individu dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda menciptakan ruang bagi terjadinya hibridisasi linguistik, di mana elemen-elemen dari berbagai bahasa daerah seperti Batak, Jawa, Sunda, dan Minang bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Misalnya, ungkapan “mangap” (maaf) yang berasal dari bahasa Jawa, “cemungudh” (semangat) yang merupakan modifikasi dari bahasa Indonesia, serta “gue” dan “lu” yang berasal dari dialek Betawi, kerap digunakan secara bersamaan dalam satu percakapan.

Intensitas penggunaan bahasa gaul di kalangan penghuni Kost Hutabarat 110 menimbulkan beberapa dampak terhadap penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia baku. Dampak pertama yang teridentifikasi adalah menurunnya kemampuan penghuni kost dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baku, terutama dalam konteks formal seperti penulisan tugas akademik, presentasi, dan komunikasi dalam lingkungan profesional. Hasil analisis terhadap tulisan akademik beberapa penghuni kost menunjukkan adanya interferensi bahasa gaul yang signifikan, seperti penggunaan kata-kata nonbaku, struktur kalimat yang tidak sesuai EYD, dan kesalahan dalam pemilihan diksi yang tepat. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Prof. Dr. Dendy Sugono (2017) bahwa kemunculan bahasa gaul perlu diimbangi dengan penguatan pembelajaran bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan formal. Tanpa keseimbangan ini, terdapat risiko degradasi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlanjutan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional dalam jangka panjang. Dampak kedua yang teramati adalah terjadinya pergeseran makna dan fungsi kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata dalam bahasa Indonesia baku mengalami perluasan atau penyempitan makna ketika digunakan dalam konteks bahasa gaul. Sebagai contoh, kata “santai” yang dalam bahasa Indonesia baku bermakna “tenang, tidak tergesa-gesa” mengalami perluasan makna menjadi “tidak peduli, acuh tak acuh” dalam ungkapan “santuy aja kali”. Demikian pula kata “parah” yang semula bermakna “berat, gawat (tentang penyakit, keadaan)” bergeser maknanya menjadi ekspresi kekaguman atau keterkejutan dalam konteks bahasa gaul.

Meski demikian, penggunaan bahasa gaul juga membawa dampak positif tertentu. Analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui penciptaan kata-kata baru yang mengisi kekosongan leksikal, terutama untuk konsep-konsep modern yang belum memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia baku. Sebagai contoh, istilah “swipe” yang merujuk pada gerakan menggeser layar sentuh telepon genggam, “stalking” yang bermakna mengamati aktivitas seseorang di media sosial secara diam-diam, atau “ghosting” yang berarti menghilang tiba-tiba dari komunikasi tanpa penjelasan, memberikan efisiensi komunikatif dalam konteks percakapan di era digital. Fenomena bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam perkembangan bahasa Indonesia kontemporer. Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan strategi adaptasi dan mitigasi yang komprehensif untuk menyeimbangkan kreativitas berbahasa dengan upaya standardisasi bahasa Indonesia. Strategi ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Pertama, penguatan pendidikan bahasa Indonesia formal dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan analisis kritis terhadap fenomena bahasa gaul, sehingga mahasiswa dan pelajar memahami konteks penggunaan yang tepat untuk ragam bahasa yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Amrin Saragih (2018) bahwa fenomena bahasa gaul

tidak sepenuhnya menjadi ancaman selama pengguna bahasa tetap memahami konteks penggunaannya dan mampu menerapkan kode linguistik yang sesuai dalam situasi formal dan informal.

2. Kedua, pengembangan panduan atau kebijakan berbahasa internal di lingkungan Kost Hutabarat 110 yang mendorong kesadaran metalinguistik di kalangan penghuni. Kesadaran metalinguistik merujuk pada kemampuan untuk merefleksikan dan menganalisis penggunaan bahasa secara kritis, sehingga penghuni kost dapat membedakan konteks yang tepat untuk menggunakan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Misalnya, dengan menetapkan “zona bahasa baku” untuk diskusi akademik atau pertemuan formal di lingkungan kost, sementara tetap memberikan ruang bagi ekspresi kreatif melalui bahasa gaul dalam konteks percakapan sehari-hari yang informal.
3. Ketiga, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tanpa menghilangkan unsur kreativitas dan kebaruan yang menjadi daya tarik bagi generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui konten-konten edukatif yang dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan penghuni kost, misalnya melalui meme, video pendek, atau challenge di media sosial yang menggabungkan unsur hiburan dengan pembelajaran bahasa Indonesia baku.

Temuan penelitian tentang dinamika penggunaan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 memiliki implikasi penting terhadap perumusan kebijakan bahasa nasional yang lebih responsif dan adaptif. Kebijakan bahasa nasional perlu mempertimbangkan realitas sociolinguistik kontemporer, di mana batas antara bahasa baku dan nonbaku semakin cair akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan preskriptif yang kaku dalam kebijakan bahasa berpotensi menciptakan resistensi di kalangan generasi muda, sementara pendekatan yang terlalu permisif dapat mengancam integritas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara upaya standardisasi dan kodifikasi bahasa Indonesia dengan pengakuan terhadap dinamika dan kreativitas berbahasa yang muncul secara alamiah dalam interaksi sosial masyarakat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu mengembangkan mekanisme yang lebih inklusif dan partisipatif dalam proses perencanaan korpus bahasa, dengan melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan komunitas pengguna bahasa gaul.

Lebih lanjut, kebijakan bahasa nasional juga perlu mengakomodasi perkembangan teknologi dan media sosial sebagai arena utama perkembangan bahasa kontemporer. Pengembangan aplikasi dan platform digital untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dan menarik dapat menjadi salah satu strategi untuk menjembatani kesenjangan antara standardisasi bahasa dengan realitas penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Dengan demikian, fenomena penggunaan bahasa gaul di Kost Hutabarat 110 tidak semata-mata dipandang sebagai “ancaman” terhadap bahasa Indonesia baku, melainkan sebagai manifestasi dari vitalitas dan dinamika bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan era global. Sikap yang bijaksana dalam menyikapi fenomena ini adalah dengan mengambil jalan tengah antara konservasi kaidah bahasa Indonesia baku dan adaptasi terhadap perkembangan sosial budaya kontemporer, sehingga bahasa Indonesia tetap relevan sebagai bahasa persatuan sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan ekspresi generasi muda di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia di Kost Hutabarat 110, dapat disimpulkan bahwa fenomena bahasa gaul merupakan manifestasi dinamika kebahasaan yang kompleks dan multidimensi. Penggunaan bahasa gaul di kalangan penghuni kost menunjukkan adanya pola linguistik yang

khas, mencakup pemendekan kata, pengadopsian kata asing, penyimpangan struktur sintaksis, dan penciptaan kata-kata baru. Intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi dalam komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun melalui media sosial, dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menunjukkan identitas kelompok, pengaruh media sosial dan budaya populer, serta heterogenitas latar belakang budaya penghuni kost. Fenomena ini tidak dapat dipandang secara hitam-putih, melainkan perlu dikaji dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sebagai bagian dari perkembangan alamiah bahasa Indonesia di era digital. Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia baku bersifat ambivalen. Di satu sisi, intensitas penggunaan bahasa gaul berpotensi menurunkan kemampuan penghuni kost dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah baku, terutama dalam konteks formal seperti penulisan akademik dan komunikasi profesional. Fenomena ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan fungsi kata dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, bahasa gaul berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui penciptaan kata-kata baru yang mengisi kekosongan leksikal, terutama untuk konsep-konsep modern yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia baku. Keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan standardisasi bahasa menjadi kunci dalam menyikapi fenomena ini, dengan penekanan pada pemahaman konteks yang tepat untuk penggunaan ragam bahasa yang berbeda.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan bahasa nasional yang lebih responsif dan adaptif terhadap realitas sosiolinguistik kontemporer. Diperlukan pendekatan yang menyeimbangkan upaya standardisasi dan kodifikasi bahasa Indonesia dengan pengakuan terhadap dinamika dan kreativitas berbahasa yang muncul secara alamiah dalam interaksi sosial. Strategi yang komprehensif mencakup penguatan pendidikan bahasa Indonesia formal dengan pendekatan kontekstual, pengembangan kesadaran metalinguistik di kalangan pengguna bahasa, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat tetap relevan sebagai bahasa persatuan sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan ekspresi generasi muda di era digital, sehingga keberlanjutan dan perkembangan bahasa Indonesia dapat terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaswanti Purwo, B. (2012). Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Era Teknologi Informasi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 30(1), 45-56.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2015). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (2014). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saragih, A. (2018). Fenomena Bahasa Gaul di Kalangan Remaja: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 33-42.
- Setiawan, T. (2016). Variasi Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik. *RANAH: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 1-16.
- Sugono, D. (2017). *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.



- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Wardhaugh, R. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th Edition)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, B. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 112-121.